PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng

Ni Nyoman Mastiningsih
STKIP Agama Hindu Singaraja
Email: mastiningsih20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi 1). Apa yang dimaksud dengan Tradisi Upacara Magebyok?, 2). Apa Fungsi Magebyok?, dan 3). Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Upacara Megebyog di Desa Adat Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng? Penulisan skripsi ini digunakan metode observasi partisipan, metode kepustakaan, metode wawancara, dan medode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan informan serta penulis meneliti secara langsung pelaksanaan Tradisi Upacara Megebyog ini, selain itu penggunaan buku-buku serta literature lainnya juga dipakai dalam penulisan skripsi ini. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriftif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Teori Religi, Teori Fungsional Struktural, Teori Nilai. Adapun fungsi secara umum dari pelaksanaan Tradisi Upacara Megebyog pada Tilem Sasih Keenem di Desa Adat Ularan, adalah sebagai berikut :1)Fungsi Keharmonisan, 2) Fungsi Kesucian, 3) Fungsi Sosial, 4) Fungsi Religius, 5) Fungsi Budaya. Tradisi Upacara Megebyog di Desa Adat Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan, seperti : 1) Nilai Sradha, 2) Nilai Tattwa, 3) Nilai Etika, 4) Nilai Estetika, 5) Nilai kedamaian (shanti), 6) Nilai Sosial Masyarakat.

Katakunci: Fungsi, Makna, Upacara Megebyok

Pendahuluan

Agama Hindu merupakan agama yang kaya akan budaya, tradisi dan Adat istiAdat, setiap agama lain memiliki ciri-ciri khusus dari ciri-ciri inilah akan menentukan identitas suatu agama. Adapun salah satu ciri-ciri dari agama tersebut adalah masing-masing agama memiliki upacara yang berbeda-beda. Salah satunya adalah agama Hindu sendiri dimana agama memiliki kegiatan .upacara atau ritual agama sehingga sekilas kelihatan Agama Hindu sebagai agama yang sangat sering melaksanakan aktivitas ritual atau upacara, akan tetapi yang dapat dilihat bahwa yang dilaksanakan oleh umat Hindu barn sebatas upacara keagamaan dengan berbagai sarana upakaranya. Sedangkan maksana filosofis dari apa yang dilaksanakan belum dipahami secara pasti. Agam Hindu kental akan upacara keagamaan atau ritualnya dimana uamt Hindu sangat meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara atau rutual akan tercapai tujuan Agama Hindu yaitu Moksartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma yang artinya tujuan dari dharma atau agama adalah untuk mencapai Moksa dan

Jagadhita, inilah yang menjadi tujuan dari umat Hindu yang ada di Indonesia pada khususnya dan umat Hindu di dunia pada umumnya.

Adanya suatu upacara agama atau ritual Agama Hindu berasal dari konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, dalam konsep ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dengan kata lain kitiga bagian tersebut saling berkaitan satu sama lian, dalam pembagian Tri Kerangka Dasar Agama Hindu terdiri dari: Tattwa, Etika dan Ritual. Dari bagian ketiga yaitu Ritual akan melahirkan upacara agama yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Menurut Wiana (2007 16) menjelaskan bahwa upacara agama atau ritual Agama Hindu ini lahir dari adanya konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang ketiga-tiganya tidak bisa berdiri sendiri dan ketiga-tiganya saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu itu diantaranya: Tattwa, Etika dan Ritual: Dari Ritual ini melahirkan upacara agama yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Sudirga dkk (2007:37) menyatakan bahwa pelaksanaan ajaran agama Hindu selalu mengikuti nilai-nilai weda itu dirumuskan menjadi tattwa (filsafat) hidup yang dijabarkan ke dalam konsep bersama menjadi petunjuk hidup yang bersusila (etika) untuk membangun manusia bermoral luhur dan bermental tangguh. Menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam lubuk hati sanubari umat manusia ada yang dilakukan melalui upacara-upacara yadnya (ritual) Sudharta (2001) menjelaskan bahwa dalam kitab Upadesa menyebutkan bahwa agama Hindu diumpamakan seperti telur tattwa ibarat kuning telur, susilanya ibarat putih telur dan kulit telur ibarat upacara. Ini artinya yadnya sebagai pembungkus susila dan tattwanya karena itu upacara mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan beragama Hindu.

Masyarakat Bali pada umumnya melaksanakan kegiatan retual keagamaan berdasarkan tradisi yang diwarisi dari para leluhur yang bersifat gogon tuwon (tradisi). Kegiatan ritual dilaksanakan dengan semarak namun disisi lain tidak diketahuinya makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Permasalah umum bagi umat Hindu adalah kurang memiliki pengetahuan tentang filsafat dan makna upakara dan upacara. Mereka bisa membuat upakara dan melaksanakan upacara yadnya namun mereka kurang mengerti apa maksud dari upacara yang dilaksanakannya. Pada hal dalam pelaksanaannya upacara mengandung makna atau pesan kepada umat yaitu rasa takut, ketundukan dan kesucian kehadap Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi adalah usaha untuk menggerakan merekam dan sekaligus membuat sesuatu yang telah lama menjadi kebiasaan secara otomatis dilakukan tanpa banyak mendapatkan prasangka buruk dari masyarakat. Bila dilihat dari segi keuntungannya tradisi yang dikatakan menguntungkan atau bersifat positif, seperti: Tradisi Magebyog di Desa Pakraman Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng merupakan tradisi yang sangat disakralkan oleh masyarakat di desa Paraman Ularan mengapa dikatakan sakral karena tradisi Magebyog hanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dan Menyimak hal tersebut perlu pemikiran suatu sistem yang mendasar mengarah kepada pengertian yang logis dan ilmiah.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dipandang perlu untuk merumuskan masalah secara lebih jelas dan lebih rinci, dengan rumusan masalah yang jelas maka akan dapat dirumuskan tujuan yang jelas pula, sehubungan dengan hal itu maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Tradisi Upacara Magebyok?
2. Apa Fungsi Magebyok?
3. Bagaimana Pelaksanaan Upacara Megebyog?

Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif, karena metode ini berguna untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku manusia, fungsionalisasi organisasi, kegiatan bersosial, dan lain-lainnya. Pelaksanaan penelitian ini mengenai ritual Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan adalah bersifat kualitatif. Oleh karena itu, sumber datanya diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sejumlah informan yang dipilih secara porpusif, sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dengan cara mengadakan studi kepustakaan, Krama Adat, Pemngku, dan Tokoh Adat . Adapun tujuan menggunakan studi kepustakaan, yaitu (a) menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti, (b) mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang atau topic yang diteliti, (c) memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik penelitian yang dipilih, dan (d) memperoleh orientasi yang lebih luas dan mendalam mengenai topik penelitian yang dilaksanakan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya manfaat penelusuran kepustakaan dan menelaahnya adalah agar tidak sampai terjadi duplikasi penelitian (Irawati Singarimbun, 1991: 70--71). Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, langkah awal yang di lakukan adalah penentuan atau pemilihan informan. Dalam fase ini peneliti mencari informan pangkal yang dapat memberikan petunjuk lebih lanjut tentang adanya orang-orang tertentu yang dapat memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian ini (Koentjaraningrat,1979: 29). Dalam penelitian ini yang dipilih menjadi informan pangkal adalah BenDesa Desa SAdat Ularan . Selanjutnya, dari dirinya menyebar kepada sejumlah informan kunci (key informan) yang diwawancarai secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Tradisi Upacara Magebyok

Pelaksanaan ritual yadnya, yang merupakan bagian integral dari kehidupan beragama Hindu, memiliki urutan pelaksanaannya. Pada dasarnya, setiap Upacara yadnya dalam agama Hindu memiliki keseluruhan proses yang terpadu, baik besar maupun kecil. Prosesi upacara yadnya merupakan suatu bentuk upacara tertentu yang secara langsung menggambarkan fasilitas, lokasi, dan waktu pelaksanaan upacara. Adanya Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan juga memiliki prosesi atau rangkaian yang sesuai dengan struktur kepercayaan Hindu Desa Adat Ularan. Prosesi Tradisi Upacara Magebyog diawali dari rangkaian upacara persembahyangan dan rangkian Yadnya di Catus Pata Perempatan Desa yang ada di Jantung Desa Adat Ularan. Upacara keagamaan Hindu menjadi sebuah dimensi umat untuk melaksanakan pemujaan pada sang Hyang Widhi Wasa serta sebagai manifestasi-Nya memiliki proses yang sangat luas serta khusus. Hal ini mengingat setiap upacara keagamaan Hindu di Bali khususnya dilaksanakan mengikuti system budaya setempat, sehingga Nampak jelas proses atau bentuk upacara beraneka macam. Sehubungan prosesi upacara yang menjadi suatu bentuk yang sangat pluralistik, demikian pula Tradisi Upacara Magebyog mempunyai khasanah tersendiri dalam prosesinya yang bisa dikaji dari mengapa Tradisi Upacara Magebyog dilaksanakan.

Rangkaian peristiwa keberagamaan Hindu didasarkan suatu system keyakinan dengan petunjuk sastra agama. Keyakinan memberi warna tersendiri sebagai sejarah dasar dilaksanakannya suatu peristiwa agama Hindu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Pustaka Phoenix, 2009:799) menyatakan bahwa sejarah berarti awal, permulaan, dasar. Sejarah bila dihubungkan dengan peristiwa keagamaan Hindu merupakan suatu dasar diadakannya

upacara keagamaan Hindu, maka dapat diinterprentasikan bahwa Tradisi Upacara Magebyog memiliki landasan yang kuat dan mantap mengapa Tradisi Upacara Magebyog masih dipelihara dan dipertahankan sampai saat ini. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan adalah rangkaian dari "Upacara Nangluk Merana" Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun. Adapun upacara ini, "Upacara Nangluk Merana". Upacara ini umumnya diadakan pada "Sasih Keenem". Bagi masyarakat Desa Ularan, kegiatan yang bernama Tradisi Upacara Magebyog ini betujuan untuk menetralisir kekuatan negatif dan menangkal (Nangluk) marabahaya baik musibah bencana alam, penyakit, dan hama (merane), supaya tidak merusak ekuilibrium di dunia, dan terwujudnya keharmonisan antara manusia dengan yang kuasa, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam serta penyeimbangan alam sekala dan niskala. Hal ini dilakukan Mulai Tilem Sasih Keenem sampai Tilem Sasih Kepitu dengan Upacara Magebyog,

2. Rangkaian Tradisi Upacara Magebyog

Prosesi tradisi Upacara Magebyog didahului dengan upacara Bhutayadnya setelah rangkaian upacara bhutayadnya dilakasanakan dilanjut dengan prosesi tradisi Upacara Magebyog yang pelelaksanaannya dimulai dari: (1). Persiapan tradisi Upacara Magebyog, (2). Pelaksanaan tradisi Upacara Magebyog, (3). Penutup atau akhir dari tradisi Upacara Magebyog. Dibawah ini dijelaskan Secara rinci tentang prosesi tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.

1. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Upacara Magebyog

Satu Minggu sebelum Tilem Keenem, BenDesa Adat bersama Prajuru Desa Adat Ularan, para Tokoh Adat, para Pemangku Tri Kahyangan dan
Pemangku Dadya (yang tergabung dalam Paguyuban Pemangku Desa Adat Ularan), mengadakan rapat (paruman) untuk menentukan jadwal persiapan pelaksanaan Upacara Magebyog. Setelah diperoleh kesepakatan bersama Prajuru Adat akan memerintahkan para saye (juru arah) atau warga yang mendapat giliran sebagai tukang informasi kepada warga Krame bahwa akan diadakan Upacara Magebyog yang awali dengan Ngayah (gotong royong).

Tiga hari sebelum Tilem Sasih Keenem dilaksanakan Ngayah (Gotong-Royong) Krame Desa Adat Ularan bersama Prajuru Desa Adat serta Para Saye, saat penelitian ini dilakukan bertepatan dengan akan mulai dilaksanakan Upacara Magebyog jatuh pada hari Sabtu tanggal 4 Desember Tahun 2021 (Tilem Sasi Keenem). 1. Membuat sarana prasarana Magebyog berupa Padma Capah yang dibuat dari bambu berisi Daun Kelapa (papah) sebanyak 5 (lima) buah. 2. Membersihkan tempat-tempat yang akan dipakai lanjut Memasang Gebyog, yang dipasang di Lima Tempat (Manca Sangga) yaitu di di 4 (empat) perbatasan desa atau wewidangan batas desa, sebelah Utara (kelod), Timur (kangin), Selatan (kaje), dan di Barat (kauh) serta di tengah-tengah (jantung desa tepatnya di Perempatan desa yang di kenal dengan Catus Patha. Upacara Magebyog di mulai pada saat (nuju) Tilem Sasih Keenem sampai

Tilem Sasih Kepitu, satu (1) bulan penuh sesuai kalender bali (bulan mati). Setiap tahun sudah dilaksanakan sejak turun temurun, pada saat penelitian tahun ini mulai dilaksanakan pada tangga 04 Desember 2021.
Pada Tilem Sasih Keenem dilaksanakan:

1) Piuning (Nguningang) di Tri Kahyangan dan nunas Tirta, dengan Banten Piuning dan Nunas Tirta Tri Kahyangan “Pejati” Sejangkepe (selengkapnya)
2) Pecaruran di Catus Pata (Perempatan Desa) atau di tempat Gebyog Tengah dengan Banten Caru Eka Sata (sesuai kemampuan atau tingkatan Caru)
3) dilanjutkan persemabahyangan bersama di Catus Pata.
4) Persebahyangan dan menghaturkan sesajen di Empat penjuru sesuai tempat Gebyog oleh Krame sesuai Giliran dan Pemangku yang di mendapat giliran tugas.

Banten di Gebyog saat Mulai (Tilem Keenem)
1) Atas menghaturkan sesajen untuk Ke Dewata (Dewa)
    1. Suci dan Pejati,
    2. Sekar Setaman dan Sekar Alit
2) Bawah menghaturkan sesajen Segehan untuk Bhuta
    1. Manca Warna 2 tanding (du sesajen)
    2. Putih Kuning 2 tanding (dua sesajen)
    3. Nasi Keplok dengan warna sesuai arah mata angin
    4. Arak Berem (arak putih dan arak hitam)

Setiap harinya selama satu (1) bulan penuh dilakukan menghaturkan sesajen di lima penjuru tempat tempat Gebyog yang dilaksanakan oleh Krame Desa Adat sesuai giliran setiap hari 1 tempat Gebyok oleh 2 orang krame dan satu Pemangku Pemuput. Dilaksanakan setiap sore hari sebelum matahari tenggelam. Banten di Gebyog setiap hari selama 1 (satu) bulan penuh (kalender bali)
1) Atas menghaturkan sesajen untuk Ke Dewata (Dewa)
    1. Sekar Setaman dan Sekar Alit
2) Bawah menghaturkan sesajen Segehan untuk Bhuta
    1. Manca Warna 2 tanding (du sesajen)
    2. Putih Kuning 2 tanding (dua sesajen)
    3. Nasi Keplok dengan warna sesuai arah mata angin
    4. Arak Berem (arak putih dan arak hitam)

Penutupan Upacara Magebyog, dilaksanakan pada hari (nuju) Tilem Kepitu, pada tahun ini dilkasanakan pada tanggal 2 Januari 2022.

1) Piuning (Nguningang) di Tri Kahyangan dan nunas Tirta.
2) Pecaruran di Catus Pata (Perempatan Desa) atau di tempat Gebyog Tengah dengan Banten Caru Eka Sata
3) Persembahyangan bersama di Catus Pata Nyineb (nutup) Upacara Magebyog (Nangluk Merana)
4) Persebahyangan di masing-masing Gebyog oleh krame dan Pemangku sesuai giliran.
Banten di Gebyog saat Penutupan Upacara Magebyog, dilaksanakan pada hari (nuju) Tilem Kepitu
1) Atas menghaturkan sesajen (munggah sesajen) untuk Ke Dewata (Dewa)
1. Suci dan Pejati,
2. Sekar Setaman dan Sekar Alit
2) Bawah menghaturkan sesajen Segehan untuk Bhuta

1. Manca Warna 2 tanding (du sesajen)
2. Putih Kuning 2 tanding (dua sesajen)
3. Nasi Keplok dengan warna sesuai arah mata angin
4. Arak Berem (arak putih dan arak hitam)

Setelah berjalannya Upacara Magebyog selama 1 bulan penuh yakni dari tilen keenem yang tahun ini jatuh pada tanggal 4 Desember tahun 2021 sampai tilem sasih kepitu pada tanggal 2 januari tahun 2022, kelian Bendesa Adat Ularan melalui Kelian Banjar Adat memeberitahukan kepada seluruh krama Desa Adat Ularan melalui Saye atau juru arah agar berkumpul bersama pada tilem kepitu siang hari untuk bersama-sama melakukan upacara penutupan Upacara Magebyog sebagai sarana upacara nagluk merana di desa ularan dengan melakukan upacara mecaru di catus pata (perempatan desa). Setelah selesai upacara nyineb (penutupan Upacara Magebyog) pada Hari (nuju) Tilem Kepitu dilaksanakan pencabutan dan pembersihan sarana prasarana upacara nagluk merana (Gebyog) oleh krame dan prajuru Desa Adat dan Banjar Adat pertanda Tradisi Upacara Magebyog selesai. Begitulah seterusnya setiap tahun dilaksanakannya Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.

3. Fungsi Tradisi Ngebyog

Sebagaimana halnya upacara-upacara lainnya sudah barang tentu suatu kegiatan upacara mempunyai sebuah fungsi masing-masing sebagaimana halnya Tradisi Upacara Magebyog dilaksanakan di Desa Adat Ularan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, diyakini sebagai berikut :

1) Tradisi Upacara Magebyog yang dilaksanakan oleh Krame Desa Adat Ularan sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, berfungsi sebagai salah satu upacara dalam rangka Upacara Nangluk Merana dimana bertujuan atau fungsi upacaranya untuk mencegah atau menolak (Nangluk) hal-hal bersifat negatif, baik penyakit pada tumbuhan, hewan dan manusianya itu sendiri maupun bencana alam di Desa Adat Ularan

2) Magebyog asal kata dari Gebyog sama dengan Gebog yang berati satu atau dijadikan satu yang mana Gebyog tempat menghaturkan sesajen kepada Dewata dan juga Bhua Kala, jadi fungsi gebyog adalah merupakan sarana untuk melaksanakan upacara “ NANGLUK MERANA” Menurut Koentjaraningrat (2009:230) ada empat unsur pokok dari religi (upacara) pada umumnya ialah: 1). Emosi keagamaan atau getaran jiwa, yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan. 2). Sistem kepercayaan atau bayangan-banyangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut.

3). Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan. 4). Kelompok keagamaan atau kesatuan- kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sisitem upacara- upacara keagamaannya. Tradisi Upacara Magebyog mempunyai fungsi secara religius yaitu: 1). Karena adanya sistem kepercayaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. 2). Berfungsi sebagai keseimbangan Bhuana Agung dan Bhuana Alit yang merupakan kewajiban bagi masyarakat desa Adat Ularan, untuk melakukan tradisi Upacara Magebyog. 3). Berfungsi

sebagai Melestarikan budaya, Adat istiAdat Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan,Kecamatan Seririt, Kabupaten buleleng. Sesuai kajian peneliti, dapat dijabarkan beberapa fungsi Tradisi Upacara Magebyog yaitu : 1). Fungsi sebagai persembahan kepada tuhan, 2). Fungsi sebagai penolak bala, 3). Fungsi sebagai Melestarian Adat isti Adat. Dari fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Fungsi Sebagai Bentuk Persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa)

Pudja, 1985: 104) menjelaskan Upacara dalam ajaran Hindu merupakan bagian daripada yajna/dibaca yadnya, bukan sebaliknya yadnya itu bagian dari upacara. Yadnya mempunyai arti yang sangat luas sekali, menurut etimologi kata yadnya berasal dari kata yaj yang artinya memuja/memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Kata ini juga diartikan bertindak sebagai perantara. Sebagaimana di jelaskan oleh I Putu Darmawan selaku kelian Bendesa Adat Ularan yang juga sebagai Mangku Tri Kahyangan, bahwa : pada Tilem Sasih Keenem, Payogan Ida Bhatari Durga di Pengulunin Setra, Ngewerdiyang Sarwa Gumatat-gumitit, entik-entikan, sarwa merana, sarwa wisia. Itu wenang (wajib) sesanggra (sambut) manca sangga dengan sesajen melalui Upacara Magebyog, agar tidak
menyebabkan marabahaya. (Wawancara 03 Januari 2021) Maka Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng berfungsi sebagai Persembahan Kepada Tuhan Maha Esa/Idha Hyang Widhi Wasa berupa korban suci yang dilandasi oleh ketulusan hati tanpa pamerih dengan Upacara Nangluk Merana yang dilaksanakan melalui Tradisi Upacara Magebyog, yang dijalankan satu bulan penuh oleh Krame Desa Adat Ularan

Fungsi sebagai penolak bala

Sebahaimana dijelaskan diatas dalam fungsi sebagai sebuah persembahan, maka tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan diharapkan dapat menghindarkan wilayah (wewidangan) Desa Adat Ularan pada khususnya dan Bali, Indonesia pada umumnya dari marabahaya baik penyakit, hama dan bencana alam, melalui Upacara Nangluk Merana dengan tradisi Upacara Magebyog.

Fungsi Sebagai Pelestarian Adat IstiAdat.

Masyarakat Hindu di Bali adalah masyarakat yang sosial religius, sebagaimana yang telah diketahui bahwa perkebangan kehidupan masyarakat memiliki kehidupan sosial dan kehidupan kebudayaan masyarakat memiliki sumber dari ajaran agama Hindu. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan umat Hindu di Bali selalu dikaitkan dengan kebudayaan, dimana kebudayaan merupakan suatu cerminan tingkah laku seseoraang yang terjadi berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan. Tradisi Upacara Magebyog merupakan warisan budaya dari leluhur Tradisi Upacara Magebyog, memiliki fungsi sosial baik dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat sekitarnya dapat dilihat dari proses pelaksanaannya
yang memicu interaksi sosial karena prosesi Tradisi Upacara Magebyog melibatkan seluruh komponen masyarakat yang ada di Desa Adat Ularan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik
kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan adalah rangkaian dari "Upacara Nangluk Merana", Tradisi Upacara Magebyog ini betujuan untuk menetralisir kekuatan negatif dan menangkal (Nangluk) marabahaya baik musibah bencana alam, penyakit, dan hama (merane), supaya tidak merusak ekuilibrium di dunia, dan terwujudnya keharmonisan antaramanusia dengan yang kuasa, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam serta penyeimbangan alam sekala dan niskala
2. Upacara Magebyog pada saat (nuju) Tilem Sasih Keenem sampai Tilem Sasih Kepitu, satu (1) bulan penuh sesuai kalender bali (bulan mati).
3. Magebyog asal kata dari Gebyog sama dengan Gebog yang berati satu atau dijadikan satu yang mana Gebyog tempat menghaturkan sesajen kepada Dewata dan juga Bhua Kala, jadi fungsi gebyog adalah merupakan sarana untuk melaksanakan upacara “ NANGLUK MERANA”
4. Sesuai kajian peneliti, dapat dijabarkan beberapa fungsi Tradisi Upacara Magebyog yaitu: 1). Fungsi sebagai persembahan kepada tuhan, 2). Fungsi sebagai penolak bala, 3). Fungsi sebagai Melestarian Adat isti Adat. 8) Makna tradisi Upacara Magebyog : 1). Makna Religius, 2). Makna Sosial, 3). Makna Keseimbangan, 4), Makna Mempertahanan Budaya.
5. Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan, sebagai sarana Upacara Nangluk Merana yang menmiliki nilai kesakralan yang tidak dapat di abaikan, Sesuai dengan sastra Lontar Manawa Dharma Sastra, pada Tilem Sasih Keenem disebutkan harinya Bhuta di benarkan melaksanakan Upacara Nangluk Merana, pada Tilem Sasih Keenem Payogan Ida Bhatari Durga di Penguluning Setra, Ngewerdiyang Sarwa Gumatat-gumitit, entik-entikan, sarwa merana, sarwa wisia. Itu wenang (wajib) kesanggra (sambut) manca sangga agar tidak menyebabkan marabahaya tujuan Rahayu Rahajeng (keselamatan) Krame Desa Adat, Ternak, dan Perkebunan/pertanian khususnya di wilayah Desa Desa Adat Ularan serta Alam Semesta umumnya.

Daftar Pustaka

Koentjaraningrat. (1990). Beberapa Pokok Antrolopologi Sosial. Jakarta

Koentjaraningrat. (1996). Pengantar Antropologi. Jakarta. Rineka Cipta

Wiana, I Ketut. (2001). *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu.* Surabaya; Paramita

Wiana. (2009). Keberadaan pura merupakan salah satu kekuatan kebudayaan Bali dalam bidang keagamaan